

## **PENGALAMAN MENJADI BIARAWATI KATOLIK: Studi Kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis***

**Monica Putri Purnama Sari<sup>1</sup>, Imam Setyawan<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

extarpat@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman menjadi biarawati. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang biarawati dari kongregasi Abdi Kristus Ungaran. Karakteristik subjek adalah minimal sudah menjadi biarawati 10 tahun setelah pengucapan kaul kekal. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) karena memiliki prosedur analisis data yang sistematis dan terperinci. Prosedur yang sistematis ini akan menghasilkan hal yang mendalam terkait dengan latar belakang, pengalaman, pemikiran unik subjek yang didapatkan melalui wawancara semi terstruktur. Penelitian menghasilkan tiga tema induk utama yaitu 1. Proses awal pengenalan dan pengambilan keputusan hidup membiara; 2. Dinamika dalam kehidupan membiara; 3. Penghayatan menjalani kehidupan membiara. Pengambilan keputusan untuk menjadi biarawati berarti meninggalkan keduniawian demi mengabdikan secara total kepada Tuhan. Melajang merupakan konsekuensi atas pilihan hidup membiara dan hal ini disadari penuh oleh para subjek. Dinamika kehidupan membiara yang berbeda satu dengan yang lain, bagaimana para subjek memaknai kaul (kemurnian, ketaatan dan kemiskinan) yang diucapkan saat dilantik menjadi biarawati hingga penghayatan menjadi biarawati.

**Kata kunci:** biarawati; melajang; kaul

### **Abstract**

The aim of this study is to gain comprehensive description about experience of being Catholic nun. The participants are from Abdi Kristus Congregation, Ungaran. The characteristics of Theparticipants are already nun for 10 years after the final vows. We applied semi structured interviews to collect data and applied interpretative phenomenological analysis to analyze qualitative data. This researchresulted in three core themes, 1. The process of early introduction and decision making about being a nun, 2. The dynamics life of being nun, 3. Total comprehension of being a nun. Decision to become a nun means leaving the world of sake served in total to the Lord. Being single is a consequence of its choice to monastic life and this was realised by the subjects. The dynamics of the monastic life is different with each other, How they subjects give the vows spoken when inducted into the nun.

**Keywords:** nun; single; kaul

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia tidak bias lepas dari sebuah pilihan. Pilihan tersebut akan menimbulkan konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia yang memilih pilihan tersebut. Jika mengikuti alur psikologi perkembangan, setiap tahap perkembangan memiliki tugas yang harus dipenuhi dan pada dewasa muda salah satu tugas perkembangannya adalah menikah atau bereproduksi (Hurlock, 1980). Bagi orang yang memilih untuk menjadi biarawan atau biarawati, menikah adalah tidak mungkin. Keputusan untuk memilih hidup selibat dengan mengucapkan tiga kaul (kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan) atau janji ini akan menggiring mereka pada satu konsekuensi yaitu tidak menikah selama sisa hidupnya (Jacobs, 1987).

Rohaniwan di dalam Gereja Katolik dibedakan menjadi dua, yaitu mereka yang menerima tahbisan suci dan dengan demikian menjadi anggota hierarki untuk menunaikan tugas yang berkaitan dengan gereja, sedangkan biarawan dan biarawati adalah orang yang mengikrarkan ketiga kaul kekal. Ada biarawan yang sekaligus ditahbiskan menjadi rohaniwan, ada juga

rohaniwan yang tidak mengucap kaul, misalnya imam diosesan yaitu imam yang sepenuhnya patuh pada Keuskupan di dalam gereja Katolik (Jacobs, 1987).

Para biarawan dan biarawati ini ingin memperlihatkan semangat kristiani secara istimewa dengan cara hidup mereka yakni berdoa, dengan gaya hidup, dengan kaul dan juga dengan pakaian dan tata-tertib. Mereka hanya ingin menjadi orang Kristen sejati, mereka tidak memiliki tugas atau fungsi khusus di dalam gereja. Biarawan dan biarawati bukan merupakan golongan khusus, hanya semangat umum yang mau ditonjolkan dengan lebih jelas dalam seluruh kehidupan yang dihayati bersama (Jacobs, 1987).

Biarawati adalah mereka yang hidup membiara dan mengikrarkan tiga kaul (kemurnian, ketaatan dan kemiskinan). Biarawati dalam bahasa Latin disebut dengan *nonna*. (Mardani, Yulisa, 2012). Syarat utama menjadi seorang biarawati adalah mengucapkan tiga kaul sebagai bukti dan diakui untuk biarawan dan biarawati. Kaul tersebut adalah kaul kemurnian, ketaatan, kemiskinan. Menurut pandangan orang abad pertengahan tujuan hidup membiara adalah menjauhkan diri dari dunia yang jahat itu. Secara khusus “kesenangan daging” mau dimatikan dengan hidup wadat, sedangkan kesenangan mata serta kecongkakan hidup diperangi dengan kemiskinan dan ketaatan (Jacobs, 1987).

Dalam psikologi perkembangan dewasa muda, hidup sendiri atau melajang yang dipilih oleh seseorang akan menimbulkan risiko yang harus ditanggunginya dengan segala kerepotan yang muncul dalam perjalanan hidupnya tersebut. Adapun faktor-faktor keinginan hidup melajang (Dariyo, 2008) : a) masalah ideology atau panggilan agama, b) trauma perceraian, c) tidak memperoleh jodoh, d) terlanjur memikirkan karir pekerjaan, e) ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi sini secara khusus menerapkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengolah data. IPA merupakan suatu metode sistematis yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara lebih mendalam dalam wawancara semi terstruktur. Pendekatan IPA sendiri bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan subjek terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya secara mendetail (Smith, Flower & Larkin, 2009). Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan September 2015 hingga Maret 2016. Partisipan adalah tiga biarawati dari Kongregasi Abdi Kristus, Ungaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti memperoleh tiga tema induk. Tabel berikut menyajikan tiga tema induk yang merangkum keseluruhan tema-tema super-ordinat.

**Tabel 1.**

Tema Induk dan Tema Suoer-Ordinat

Tema Induk	Tema Super-Ordinat
Proses awal pengenalan dan pengambilan keputusan hidup membiara	<ul style="list-style-type: none"><li>• Persepsi awal tentang biarawati</li><li>• Dukungan sosial terhadap panggilan menjadi biarawati</li><li>• Melajang sebagai konsekuensi hidup membiara</li><li>• Ketertarikan pada kongregasi Abdi Kristus</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keputusan untuk menjadi biarawati</li></ul>
Dinamika dalam kehidupan membiara	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kehidupan di dalam biara dan proses penyesuaian diri</li><li>• Tantangan hidup membiara</li><li>• Pengalaman frustrasi</li></ul>
Penghayatan menjalani kehidupan membiara	<ul style="list-style-type: none"><li>• Memaknai kehidupan sebagai biarawati</li><li>• Penghayatan kaul</li><li>• Kehidupan rohani sebagai biarawati</li></ul>

Peneliti menemukan keunikan atau kekhasan dari setiap partisipan penelitian. Peneliti memutuskan untuk mengkategorikan keunikan pada ketiga partisipan. Tema khusus tersebut yaitu, pada partisipan A tentang masa kritis dan memaknai masalah, pada partisipan T tentang sikap akan kondisi sakit, partisipan B tentang konflik saat bapak meninggal dunia.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2001) terdapat lima dimensi dalam religiusitas yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan. Gambaran awal tentang biarawati yang dialami oleh para subjek termasuk dalam dimensi religiusitas yang ketiga yaitu dimensi pengalaman. Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yakni komunitas biarawati yang menunjukkan rutinitas beragama seperti berdoa, membaca kitab suci.

Orang yang memilih hidup bakti dengan sadar dan bertanggung jawab, biasanya rela juga menghayati konsekuensi dan risiko pilihan hidup ini (Prasetya, 1993). Melajang bagi para biarawati adalah suatu konsekuensi yang harus dihadapi setelah memutuskan untuk menjalani hidup membiara. Konsekuensi ini dipahami oleh para subjek yang dengan sadar memilih untuk menjalani kehidupan menjadi biarawati. Melajang karena pilihan hidup termasuk dalam *stable voluntary* (Saxton dalam Christie, dkk, 2013). Hidup berkomunitas mengharuskan para subjek untuk berinteraksi dan membangun relasi dengan orang-orang di dalam biara, khususnya sesama biarawati. Persahabatan memungkinkan untuk bertumbuh selama ada di biara. Sejalan dengan penelitian Estiane (2015), sahabat dekat memiliki peran penting karena dapat saling mendukung satu sama lain dalam situasi yang sama.

Dalam penelitian Eze, dkk (2014), menjelaskan bahwa terjadi dilemma antara identitas biarawati dengan pekerjaan yang ditugaskan. Pekerjaan ini terlalu mendominasi kegiatan mereka hingga mengakibatkan berkurangnya waktu untuk berdoa dan mengurus diri sendiri. Maka untuk menghindari konflik diperlukan diskusi antara biarawati yang bekerja dengan pimpinan agar bias membagi waktu dengan baik tanpa melalaikan sesuatu dari pekerjaan maupun rohani. Bagi ketiga subjek, kaul dipandang sebagai komitmen atau janji untuk setia kepada Tuhan sebagai biarawati. Setia dari awal mengucapkan kaul kekal (kaul kemurnian, kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan) hingga akhir hayat. Kaul sebagai arahan hidup atau pedoman hidup membiara sehingga memudahkan para biarawati dalam menjalani kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Keputusan untuk menjadi biarawati mendapatkan dukungan dari orang tua yang menjadi penguatan bagi subjek dalam memilih hidup membiara sebagai pilihan hidup yang akan dijalani selamanya. Karena menjadi biarawati adalah pilihan bebas dan penuh kesadaran maka para subjek sudah mengerti akan konsekuensi dan risiko dari hidup membiara ini, salah satu konsekuensinya adalah menjalani hidup melajang seumur hidup atau selibat. Para subjek memiliki keinginan untuk menjadi biarawati secara totalitas dengan pelayanan dan pengabdian diri bersama kongregasi AK ini. Kaul dipandang sebagai janji setia kepada Tuhan untuk mengabdikan sampai akhir hayat. Dalam kehidupan rohani, selain berdoa untuk membangun relasi dengan Tuhan, para subjek merasakan pentingnya berefleksi pribadi terkait dengan doa dan aktivitas sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2009). *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christie, Y., Hartanti, & Nanik. (2013). Perbedaan kesejahteraan psikologis pada wanita lajang ditinjau dari tipe wanita lajang. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 1*, 1-16.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: Grasindo.
- Estiane, U. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 4 No. 1*, 29-40.
- Eze, C., Lindegger, G. C., & Rakoczy, S. (2014). Catholic religious sisters; identity dilemmas as committed and subjugated workers: A narrative approach. *Spinger*, -. doi:10.1007/s13644-014-0202-1
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Jacobs, T. (1987). *Hidup membiara : Makna & tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardani, A. T., & Yulisa, M. (2012). *Dilarang menjadi suster*. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Prasetya, F. M. (1993). *Psikologi hidup rohani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smith, J. A., Flower, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis : Theory, methods and research*. London: SAGE Publications.